

AGAMA DAN EGO ORANG TUA (TELAAH KRITIS ATAS SPONTANITAS ANAK DALAM PENDIDIKAN KELUARGA)

M. Fathurahman

STAIN Ponorogo

E-mail: m.fathurahman85@gmail.com

abstract: *Parents who believe in providing freedom and unauthorized to children tend to have creative children. Children will naturally develop the confidence to dare to do something originally. Understanding of this issue in greater details is essential and it is relevance to be studied in depth in this article as currently there had been various cases that children became the victims of religious ego of their parents who unilaterally wanted to make them persons whom they wanted. This way is simply not true and too excessive because the mental and character development of children will be hampered. Characters or spontaneity that awakened in children will be dropped as the process and habituation done by parents are not elegant. Therefore, the education of children in the family should be returned on its track which leads them to be individuals with good characters and have freedom based on their own interests, needs, physical and psychological development that are relevant to the values espoused in the surrounding environment.*

ملخص: إن الوالدين الذين أعطوا الحرية لأبنائهما وغير مستبدان سيكون الأولاد مبتدعين، وسيكونون - طبيعياً - منميين للثقة بأنفسهم في القيام بالأعمال الأصيلة. إن مثل هذا الفهم له تناسبه في أن يُدرّس في هذا المقال، حين وُجد في واقع الحياة يكون الأولاد موضوع الأنانية الدينية من الوالدين حين أرادوا من جانب واحد أن يكون الأولاد كما يريدان. هذا الأسلوب ليس فقط أسلوباً خاطئاً بل مفرطاً، لأن هذا الأسلوب سيعوق نمو شخصياتهم. وستهبط هذه الشخصيات لأن التعويد الذي قام به الوالدان ليس جيداً. بهذا ينبغي أن تكون التربية في الأسرة عن طريق توجيه الأولاد لأن يكونوا أولاداً ذوي شخصيات وجرّيات تناسب استعداداتهم، وميولهم، ورغباتهم، وحاجاتهم، ونموهم الجسمي والنفسي، المناسبة بالقيم المتبعة في بيئتهم.

Keywords: Agama, spontanitas anak, karakter, pendidikan keluarga.

PENDAHULUAN

Membangun karakter pada diri anak usia dini (AUD) tidak dapat dilepaskan dari dua kutub yang mendasarinya, yakni agama dan moral. Keduanya berjalan beriringan karena secara prinsip memiliki tujuan dan substansi yang sama. Memang, secara etimologi terdapat perbedaan antara keduanya bahkan dalam

perkembangan berikutnya –utamanya dalam disiplin agama Islam- muncul tidak sedikit perbedaan antar keduanya, dimana perbedaan ini kemudian melebar menjadi masalah yang hingga hari ini tidak kunjung usai.

Perbedaan dalam melihat bahwa wilayah agama dan moralitas seolah bertolak belakang itu lebih karena *mindset* yang melatar belakanginya, *pertama* menganggap bahwa agama hanya persoalan aqidah dan syariah belaka sehingga tidak pernah berfikir dari aspek lain, seperti sosial maupun antropologinya. *Kedua*, terlalu literal dalam memahami teks yang ada, karenanya hanya akan memunculkan cara pandang yang hitam putih, kurang terbiasa menghargai perbedaan, padahal perbedaan dalam hidup adalah keniscayaan.

Demikian pula dalam hal moralitas, jika moralitas hanya dipahami dalam bingkai tasawuf¹ maka yang muncul berikutnya adalah keterlambatan dalam bergerak, sebab paham fatalistik akan sangat dominan. Anggapan terhadap dinamika dunia selalu disikapi dengan cara pandang minor, enggan berkompetisi, merasa sia-sia dalam melakukannya yang pada gilirannya dapat mematikan kreatifitas. Hal ini dapat diilustrasikan dengan cara pandang seseorang terkait istilah sombong, maka kemudian jika suatu hal yang berkaitan dengan aktifitas duniawi dianggap selalu berujung pada kesombongan maka hal ini sangat fatal dan mengganggu.

Karenanya, menurut hemat penulis menyeimbangkan antara agama dan moral adalah sebuah keharusan. Keduanya dapat saling melengkapi dalam nilai positif keseharian manusia, dengan mensejajarkan keduanya tidak akan memunculkan term beragama namun tidak bermoral, demikian pula sebaliknya sangat bermoral namun kurang beragama. Oleh sebab itu, membangun karakter pada diri anak usia dini dengan cara mendasari dengan keduanya adalah hal yang tepat dan sangat fundamental.

AGAMA

Dalam studi keagamaan sering dibahas perihal *religion* yang kemudian dialih bahasakan menjadi agama. Pada awalnya kata ini lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai ketuhanan. Namun pada perkembangan selanjutnya, *religion* bergeser menjadi “kata benda” yang memiliki arti himpunan doktrin, ajaran, hukum yang telah baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk

¹ Tasawuf adalah nama lain dari mistisisme dalam Islam. Orientalis barat menyebutnya dengan sebutan sufisme. Tasawuf atau mistisme memiliki beberapa esensi, salah satunya adalah kezuhudan (menjauhi kemewahan duniawi). Namun demikian, menjauhi dunia yang berlebihan juga tidak tepat menurut agama Islam.

manusia.² Pendapat lain mengatakan, agama bukan berasal dari bahasa Arab namun dari bahasa Sanskerta, agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.

Dalam Islam, agama dikenal dengan sebutan *Diin* dimana ia berangkat dari kata “*daana-yadiinu-diinan*” (دان-يدين-دينا) memiliki arti yang beragam yaitu agama, jalan hidup, ketundukan, tatanan dan hukum. Perihal ini diperjelas dalam al-Qur’an sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran: 19

نَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (١٩)

*Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agama atau *diin* adalah sistem yang mengatur kehidupan manusia baik hubungan dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Akan tetapi, tidak jarang ditemukan kasus tentang pendangkalan makna agama di masyarakat luas, baik masyarakat dunia maupun Indonesia. Bukti dari hal ini adalah agama yang selalu diidentikan pada persoalan aqidah *an sich*. Jika sudah demikian maka yang ada adalah ego untuk memenangkan aqidahnya dan semangat mengalahkan aqidah (baca: agama) lain. Padahal sejatinya agama buka melulu persoalan aqidah, namun ia meliputi banyak hal yakni ilmu, adab, *tsaqofah*, *hadloroh* maupun *madaniyah*.

Cara pandang yang picik tentu akan melahirkan cara kerja yang picik pula, kasus paling mutakhir mengenai hal ini dapat dilihat dari berita global tentang ISIS (*Islamic State of Iraq and al-sham*) atau ad-Daulah al-Islamiyah fil-‘Iraq was-Syam (Daisy) dimana dalam aksinya dogma agama menjadi justifikasi. Agama digunakan sebagai alat doktrin sekaligus cara untuk merekrut calon anggotanya.⁴ Memang tidak sedikit para analis menilai bahwa fenomena ISIS tidak lebih hanya persoalan politik kawasan, namun sekali lagi bahwa agama yang dijadikan pembenar atas segala tindakan itu jelas tidak dapat diabaikan. Bahkan yang lebih mencengangkan sebagaimana diberitakan oleh media sosial bahwa ISIS tidak ragu melatih anak kecil di bawah umur menjadi eksekutor dalam aksi mereka.⁵

² Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

³ QS: Ali Imran: 19

⁴ Azis Anwar Fachrudin, “ISIS dan Otokritik Muslim,” *Republika*, 8 Agustus 2014, 7.

⁵ “melatih anak kecil menjadi eksekutor,” diakses 28 April 2016, <https://m.tempo.co/read/beritafoto/27311/ISIS>.

Pertanyaannya adalah mengapa agama justru menjadi sebuah ironi? Padahal semestinya kehadiran agama menjadi solusi atas segala persoalan manusia. Bahkan jika merunut pendapat Bambang Sugiharto, agama justru memiliki tugas yang tidak ringan, *pertama* dalam menghadapi persoalan kontemporer yang ditandai disorientasi nilai dan degradasi moral, agama ditantang untuk tampil sebagai suara moral yang otentik. *Kedua*, agama harus menghadapi kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam kerangka teologi baru dan mewujudkannya dalam aksi kerjasama plural. *Ketiga* agama tampil sebagai pelopor perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.⁶

Dengan demikian mendasari anak dengan pendidikan agama yang inklusif dan egaliter adalah *farḍlu ain* yang harus dilakukan orang dewasa yang hidup satu lingkup dengan anak, terlebih lagi orang tua. Jangan sampai anak salah asuh terkait pendidikan agama, sebab pendidikan ini adalah pendidikan paling asasi dan menjadi kunci keberhasilannya kelak, baik urusan agama itu sendiri (*al-Ghardud Diny*) maupun urusan duniawi (*al-Ghardud Duniyawi*).

Menurut M. Arifin, tujuan keagamaan yang paling krusial adalah untuk pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah. Sedangkan tujuan keduniawian adalah mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan memiliki manfaat bagi diri maupun orang lain.⁷ Sehingga kedudukan pendidikan agama menjadi sarat utama bagi orang yang ingin menggapai kebahagiaan kehidupan duniawi maupun ukhrowi.

KONSEP KEAGAMAAN PADA ANAK

Memahami konsep keagamaan pada diri anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Adapun sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi beberapa bagian⁸

a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Anak-anak menerima ajaran agama sesuai dengan pemahaman sempitnya, sehingga teori dan ajaran agamapun tidaklah mendalam dan baru sekedarnya saja (tanpa kritik). Apapun yang diberikan kepada mereka maka itu juga yang tertanam dalam benak mereka. Karenanya sangat tidak dianjurkan mengajari anak perihal agama yang sangat detail, sebab hal semacam itu justru membuat anak menjadi kebingungan dan jauh dari kata paham.

⁶ Hakim dan Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, 5.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, (Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 56–57.

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 53–55.

- b. *Antromorphis*
 Konsep ketuhanan bagi anak-anak tidak ubahnya sebagaimana mereka menggambarkan manusia dalam arti aktivitasnya. Bahwa Tuhan akan menghukum orang yang jahat, hal ini berdasarkan bayangan mereka tentang seorang penegak hukum yang menghukum orang yang melakukan kesalahan. Tuhan dapat melihat seluruh aktivitas yang ada dalam rumah, memonitor dari setiap gerak gerak perbuatan manusia dan lain sebagainya. Jadi aspek manusia dengan segala aktivitasnya itu, seolah melekat pada diri Tuhan.
- c. *Verbalis dan ritualis*
 Kehidupan agama bagi anak pada umumnya dimulai dari ucapan (verbal), baik terkait dengan perintah maupun larangan. Mereka akan mudah sekali menghafalkan kata-kata khas yang menjadi ciri dalam orang beragama, seperti ucapan "*bismillah*" ketika hendak memulai sebuah aktivitas, ucapan "*al-hamdulillah*" ketika mendapatkan kenikmatan maupun ucapan lain yang senada. Selanjutnya, rasa beragama mereka juga semakin tampak ketika bersinggungan langsung dengan hal yang bersifat ritual, seperti shalat, puasa, berderma dan lainnya. Justru ritual ini jika sudah terbiasa sejak kecil maka akan sangat menghujam sampai ia dewasa.
- d. *Imitatif*
 Tindak agama pada diri anak juga dihasilkan dari cara meniru terhadap apa yang tengah terjadi di lingkungannya. Karenanya, apapun bentuk ajaran itu akan mewarnai pada diri anak. Adanya anak menjadi terbiasa terhadap hal positif pada dirinya seperti shalat, sedekah, mengucapkan salam, tidak lain karena contoh yang ia tiru juga sama. Dengan begitu, hal kebalikannya pun juga pasti berlaku, karena itu tinggal bagaimana orang dewasa sekitarnya memberikan teladan.
- e. *Rasa heran*
 Rasa heran dan kagum pada diri anak merupakan tanda terakhir kaitannya dengan konsep agama. Rasa heran ini berbeda dengan rasa heran yang dialami oleh orang dewasa, sebab rasa heran dan kagum yang mereka alami hanya sebatas aspek lahiriah saja, wilayah kritis dan kreatif belum berkembang. Penekanan pada hal ini lebih karena ada semacam pengalaman baru (*new experience*) yang sebelumnya belum pernah terbayang. Contohnya, cerita tentang *mukjizat* para Nabi, *karomah* para kekasih Allah dan cerita keajaiban yang digambarkan dalam kitab suci.

Dari lima poin di atas, hal yang semestinya ada dalam diri orang tua dalam mendidik anak adalah kesiapan mental, ilmu yang luas serta kearifan dalam bersikap. Terdapat ungkapan bahwa anak adalah peniru yang ulung, sehingga hal ini cukup menjadi alasan bahwa keberadaan orang dewasa di sekitar mereka

seyogyanya memberikan teladan yang baik. Tidak berlebihan juga jika dikatakan bahwa baik buruknya praktik agama pada diri anak bergantung terhadap orang dewasa di sekitarnya itu. Jadi, orang dewasa merupakan cerminan bagi si anak.

SPONTANITAS ANAK

Moral atau moralitas jika mengacu pada bahasa Inggris mengandung beberapa pengertian yakni (a) adat istiadat, (b) sopan santun, dan (c) perilaku. Sedangkan dalam istilah Arab, moralitas senada dengan arti Akhlak, yang menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁹ Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.¹⁰ Sehingga dimensi akhlak sangatlah luas, ia menggambarkan kesaling-terkaitan antara Allah, manusia dan alam. Allah sebagai kholiq sedang manusia beserta alam adalah makhluk. Beban *taklif* paling berat adalah manusia, sebab ia dituntut untuk dapat menyelaraskan antara perintah Allah kepada dirinya sekaligus menjaga tatanan yang ada, baik sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya. Sebab menjaga ekosistem alam juga termasuk akhlak yang mulia.

Kata akhlak dipetik dari salah satu ayat dalam al-Qur'an pada surat al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: "dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Para ulama berpendapat bahwa ayat ini merupakan sanjungan kepada Nabi Muhammad atas perangai dan akhlak yang dimilikinya. Beliau memiliki akhlak yang paling sempurna dan paling agung dimana tidak ada satupun akhlak mulia kecuali beliau menduduki peringkat tertinggi. Kesimpulan secara umum, ini menandakan bahwa kedudukan akhlak merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia.

Adapun Al-Ghazali membuat definisi akhlak sebagai berikut¹¹

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ الَّتِي تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ

⁹ Hamzah Ja'cub, *Ethica Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), 10.

¹⁰ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 205.

¹¹ A. Musthofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 12.

حَاجَةٌ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan dengan mudah dan tanpa membutuhkan pikiran (terlebih dahulu).

Definisi al-Ghazali ini mengandung makna bahwa setiap yang melekat pada diri seseorang pada dasarnya adalah rekam jejak dari kebiasaan yang dimiliki seseorang itu yang boleh jadi mengandung dua kemungkinan, yakni mahmudah (baik) dan *mazmumah* (buruk), atau jika dalam bahasa kekinian boleh dikata al-Ghazali menghendaki arti dari akhlak adalah spontanitas. Layaknya spontanitas, ia akan keluar secara gampang tanpa perlu dipikirkan.

Sementara Ahmad Amin memberikan definisi akhlak dengan istilah '*adatul irodah*,¹²

أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَّاءُ بِأَخْلَاقِ

Artinya: kehendak adalah pembiasaan terhadap sesuatu, dan pembiasaan sesuatu tersebut disebut sebagai akhlak.

Dua pendapat di atas memiliki kesamaan dalam proses yaitu bahwa akhlak adalah spontanitas yang didahului dengan kehendak, dan adanya kehendak dikarenakan adanya kebiasaan yang dilakukan. Berikutnya tertanamnya spontanitas ini tidak lain karena adanya upaya konkrit yang terjadi sejak lama, sehingga dapat menghujam atau mengkarakter pada diri seseorang tidak terkecuali seorang anak usia dini.

Hanya saja, dalam penanaman moralitas atau spontanitas yang positif pada anak usia dini diperlukan prinsip-prinsip dari moralitas itu sendiri. Beberapa prinsip ini ditujukan kepada orang tua atau orang-orang yang mengajarkan moralitas kepada anak. Karena harapannya dengan beberapa prinsip ini terjadi kesatuan visi dalam pengembangan moralitas anak. Selain itu, ketika orang tua dalam cara mendidik sudah sejalan, maka setiap perilaku keduanya justru dapat menjadi teladan bagi si anak. Beberapa prinsip tersebut adalah (*liberty, equality dan reciprocity*).¹³

Penjabarannya adalah, *Pertama* kemerdekaan (*liberty*), prinsip ini mengandung makna kebebasan, akan tetapi juga tidak lantas sebebaskan-bebasnya. Kebebasan itu dilakukan dalam batas aturan umum yang ada. Kebebasan dilakukan dengan tidak mengganggu hak orang lain, namun dengan menjunjung tinggi kewajiban.

¹² A. Musthofa, *Akhlaq Tasawuf*, 13.

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, (Pesan Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 78.

Bahkan kebebasan itu dilakukan untuk mempertinggi martabat kemanusiaan serta meningkatkan kegunaan dan manfaat keberadaan diri bagi orang lain. Jika nilai ini sudah tertanam dalam diri orang tua maka orang tuapun akan mudah mengarahkan anaknya sebab ia sendiri mengalaminya. Hal inilah yang dimaksud dengan keteladanan yang diteladankan.

Kedua kesamaan (equality), prinsip ini memberikan pengertian bahwa tanggung jawab orang tua (ayah ibu) sama-sama memiliki kesamaan dalam tanggung jawab mendidik dan menumbuhkembangkan moralitas atau spontanitas yang baik bagi anak. Kesalahan yang lazim ditemui selama ini adalah anak merasa lebih dekat dengan sang ibu atau sebaliknya. Sehingga indikasi ini dapat dibaca bahwa ketika kedekatan dengan salah satu orang tua saja tidak terbangun dengan baik maka akan menjadi hambatan tersendiri bagi perkembangan si anak. Sebagai contoh anak hanya akan menuruti perintah ibunya tetapi enggan untuk menaati ayahnya. Boleh jadi kasus yang demikian merupakan hasil dari tidak adanya kesamaan dalam tanggung jawab antar suami istri, baik karena alasan kesibukan ataupun yang lain sehingga menciptakan jurang pemisah antara orang tua dan anak. Ini berarti, prinsip kesamaan harus jauh-jauh hari dibangun dan dibiasakan mengingat imbasnya akan sampai ke anak.

Ketiga saling terima (reciprocity), prinsip ini sebagai bentuk penyadaran kembali bahwa sejatinya manusia penuh dengan kelemahan tidak terkecuali antara suami-istri. Maka dari itu, prinsip ini menemukan relevansinya, sebab jika kesalingterimaan tidak didapati dalam hubungan sebuah rumah tangga, maka hampir dapat dipastikan rumah tangga itu akan berujung pada perceraian sebab masing-masing hanya mengedepankan ego. Prinsip saling terima ini bernilai penting juga sebab akan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Seorang anak ketika melihat orang tuanya dalam kondisi saling terima (Jawa: *podo legowone*) maka karakter yang terbangun akan sangat bagus, akan tetapi jika yang anak jumpai setiap hari pertengkaran antar ayah ibu karena nihilnya prinsip saling terima maka bukan tidak mungkin karakter yang terbangun pada diri anak tidak jauh berbeda dengan realita yang dialaminya. Dengan kata lain spontanitas merupakan cerminan dari kemandirian anak dalam bentuk hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. suatu keadaan di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.¹⁴

¹⁴ Yuni Retnowati, "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)," 2007, 32. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10628>.

EGO ORANG TUA

Anak oleh al-Qur'an dianggap sebagai "hiasan hidup" serta "sumber harapan", tetapi disamping itu ditegaskan bahwa anak juga berpotensi dapat menjadi "musuh bagi orang tuanya". Perihal ini termaktub dalam QS. Attaghabun: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)

Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maksud dari kata "musuh" dalam ayat ini menurut para *mufassir* adalah kadang-kadang isteri dan juga anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Hal lazim yang terjadi di masyarakat umum adalah persoalan finansial yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan tindak korupsi. Belum lagi contoh lain yang biasanya merupakan paket dari persoalan finansial seperti gaya hidup (*life style*) bahkan gengsi sehingga melahirkan perilaku serba halal alias cara apapun dihalalkan demi tujuan itu.

Karenanya, memiliki prinsip (agama/norma) kuat utamanya bagi seorang suami atau ayah adalah sebuah keharusan, *pertama* mengajarkan bahwa prinsip adalah kata kunci agar sebuah bangunan keluarga tidak mudah terombang-ambing pada keadaan yang selalu dinamis dimana hal itu berpotensi menjerumuskan ke hal negatif. *Kedua*, seorang suami atau ayah perlu mengajari istri maupun anak-anaknya -dengan berpegang teguh prinsip- kelak mampu menghadapi setiap tempaan hidup baik suka maupun duka, tidak mudah menyerah dan tidak mencari jalan pintas (serba halal) ketika keadaan mendesak.

Melihat sedemikian pentingnya sosok ayah dalam perannya sebagai orang tua, maka beban yang dipikulnya tidak ringan, sebab tujuannya pun juga tidak ringan bahkan sangat mulia yakni penanaman keagamaan pada diri anak. Namun demikian, rasa berat itu akan sebanding dengan hasil yang akan dirasakan kelak, yakni anak akan memiliki tingkat pemahaman agama mumpuni, berilmu dan memiliki kekuatan karakter yang luar biasa.

Ayat lain yang berbicara perihal kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rangka mendidik dan mengarahkan anak agar sesuai dengan perintah agama dapat dilihat dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Abu Abdillah al-Qurtubi seorang *mufassir* kenamaan menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah¹⁵

قُوا أَنْفُسَكُمْ بِأَفْعَالِكُمْ وَقُوا أَهْلِيكُمْ بِوَصِيَّتِكُمْ

Artinya: jagalah dirimu sendiri melalui perilakumu dan jagalah keluargamu melalui nasihatmu

Jadi, setiap orang tua dalam menjaga diri (sendirinya) harus mewujudkannya dalam tindakan positif (*af'al*) dan dalam menjaga keluarga perlu menekankan pada wasiat atau nasihat (*aqwal*). Keduanya baik *af'al* maupun *aqwal* memiliki posisi yang sangat penting jika mengamini pendapat al-Qurtubi ini, sebab *af'al* yang dimaksud berarti orang tua memberikan keteladanan yang riil, yakni untuk dirinya sendiri yang imbasnya akan ditiru oleh anaknya, sedangkan *aqwal* berfungsi sebagai penguat pada setiap tindakan yang dicontohkan.

Orang tua sangat bertanggungjawab terhadap masa depan anak-anaknya, bahkan dianjurkan untuk turut mewujudkan cita-cita anaknya. Hanya saja, terkadang bagi sebagian orang tua masih saja memiliki cara berfikir lama bahwa anak adalah *fotocopy*, kelanjutan dan harus sama dengannya. Saking inginnya mewujudkan anaknya menjadi “sesuatu” justru mengantarkan orang tua melakukan pemaksaan. Jika sudah demikian pada hakikatnya anak tidak berkembang dengan potensinya, namun sekedar melakukan apa yang diinginkan orang tuanya. Padahal seorang anak berapapun usianya, adalah seorang manusia yang memiliki jiwa, perasaan dan kepribadian yang boleh jadi tak sama dengan orang tuanya.¹⁶

Dalam sejarah Islam disebutkan, Ummu Al-Fadhl bercerita, suatu ketika aku menimang bayi, Nabi kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya, tiba-tiba sang bayi pipis dan membasahi pakaian sang Nabi. Segera kurenggut secara kasar bayi itu dari gendongan Nabi. Namun apa yang terjadi? Nabi justru menegurku sembari mengatakan, pakaian yang basah ini dapat dibersihkan oleh air, tetapi apa yang dapat menghilangkan kekeruhan dalam jiwa sang anak akibat renggutanmu yang kasar itu?

¹⁵ Syahroni Siregar, “Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Anak Menurut Konsep Al-Qur’an,” n.d., diakses 22 Mei 2016.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati (Kisah Dan Hikmah Kehidupan)*, (Bandung: Mizan, 2007), 263.

Dari kisah ini Nabi hendak menyadarkan bahwa perilaku kasar, sekalipun memiliki niat yang baik dapat mempengaruhi karakter seorang anak. Nabi membahasakan kekeruhan jiwa, artinya tindak tanduk orang tua yang kasar itu ditakutkan akan mewarnai kepribadian anak ketika dewasa kelak sehingga perangai orang tua yang tidak baik akan menular kepada diri anak. Jika perilaku kasar bertujuan baik saja oleh Nabi tidak direstui apalagi untuk tujuan yang tidak baik.

Dalam hemat penulis, perilaku kasar disini tidak melulu dalam arti fisik saja namun bisa jadi dalam bentuk psikis, seperti ketika orang tua memaksakan kehendaknya secara berlebihan terhadap anaknya. Barangkali perlu dikemukakan bahwa bentuk pemaksaan orang tua yang lazim terjadi meski tampak baik namun akan berimbas kurang baik, adalah seperti mengharuskan anak menghafalkan sesuatu, memaksa harus selalu berprestasi dan pada akhirnya sampai membatasi (*over protectif*) terhadap sesuatu hal yang sebenarnya tidak terlalu prinsip.

Seorang pakar pendidikan Conny R Semiawan berpendapat bahwa imbas yang diperoleh anak akan tidak baik jika anak terlalu dipaksa untuk menghafal ini dan itu, anak disuruh untuk belajar berlebih, mengejar rangking, sementara dia kehilangan masa bermain, padahal bermain itu merupakan kebutuhan paling penting buat anak.¹⁷ Selanjutnya di bawah akan penulis kutip beberapa pendapat para pakar terkait dengan larangan untuk memaksa anak dan perlunya membangun karakter sesuai dengan yang diinginkan anak, umumnya adalah dalam hal bermain.

- a. Mayesty berpendapat bagi seorang anak bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja.
- b. Freud mengatakan bahwa walau anak itu tampak bermain namun sejatinya mereka melakukan hal yang serius.
- c. Docket dan Fleer, bermain merupakan kebutuhan karena melaluinya anak akan mendapat pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan.¹⁸

Ciri utama permainan ada dua, *pertama* permainan representasional yakni permainan yang dapat menciptakan imajiner yang dalam hidup nyata adalah hal yang tidak mungkin, *kedua* representasional yang memuat aturan perilaku yang harus diikuti anak dalam adegan bermain. Keduanya sama-sama penting keberadannya dalam dunia anak. Keduanya sama-sama penting keberadannya dalam dunia anak. Ini menandakan bahwa permainan apapun bentuknya selama tidak membahayakan adalah sebuah kebutuhan tersendiri bagi seorang anak. Justru

¹⁷ Yuliani Nurani Sugiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), 131.

¹⁸ Yuliani Nurani Sugiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 135.

boleh jadi permainan adalah wahana untuk mengolah kecerdasan bagi anak. Al-Ghazali menambahkan, “sesungguhnya melarang anak bermain dan memaksanya untuk selalu belajar sama artinya dengan membunuh hatinya, memusnahkan kecerdasannya, dan menyusahkan hidupnya sehingga ia berusaha terbebas dari hal itu”.¹⁹ Senada dengan Al-Ghazali, Al-Abdari juga menyerukan betapa pentingnya permainan dan rekreasi bagi anak-anak setelah berjam-jam belajar.²⁰

Hal lain yang tidak kalah penting untuk diketahui guna menghindari pengkebirian terhadap hak anak yakni perlunya orang tua memahami kondisi tertentu, dimana kondisi itu menyulitkan anak menjadi berbakat atau terkekang, diantara faktornya adalah:

- a. Isolasi sosial, anak menjadi tumbuh tidak sesuai karena orang tua terlalu *over protectif*.
- b. Harapan orang tua yang tidak realistis, bahwa orang tua menginginkan bahwa anaknya harus memenuhi cita-citanya, bukan cita-cita mereka sendiri.
- c. Tidak tersedia pelayanan pendidikan, artinya orang tua maupun lingkungan tidak mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat seorang anak²¹

Pada poin C tidak jarang ditemukan bahwa hal yang melatarbelakanginya terkadang bukan karena sulitnya fasilitas diperoleh, apalagi di zaman modern ini. Namun lebih kepada keengganan orang tua untuk berusaha mencarinya, boleh jadi hal ini dikarenakan kesibukan orang tua, apalagi misalnya di dekat tempat domisili mereka ada fasilitas atau lembaga yang tidak secara khusus menampung bakat si anak, sementara lembaga yang secara khusus menampung minat anak jauh dari tempat tinggal. Orang tua lebih memilih nilai praktisnya dibanding harus repot-repot mencarinya lembaga yang sebenarnya sangat pas terhadap bakat anak namun jaraknya jauh.

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA IDEAL

Pada awal tulisan penulis sudah mengemukakan secara gamblang bahkan memberikan kritik terkait dengan peran orang tua atau keluarga agar tidak menjadikan anaknya sebagai korban eksperimen atas egonya. Tidak lain yang penulis inginkan adalah agar idealitas peran pendidikan keluarga dapat tercapai. Dengan kata lain, mengembalikan peran pendidikan keluarga yang ideal, mengena dan bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena keluarga

¹⁹ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 31.

²⁰ Muhammad Athiyah al-Brasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 198.

²¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 242.

merupakan peletak dasar pendidikan karakter anak.²² Dengan demikian apa yang disimpulkan oleh Azam bahwa anak-anak yang punya perilaku menyimpang dan pecandu Narkoba, NAPZA karena korban keegoisan orang tua yang salah dalam mengasuh.²³

Apa yang dimaksud dengan pendidikan keluarga yang ideal? Pertanyaan ini dapat dijawab melalui sudut pandang Islam sendiri. Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi pondasi bagi perkembangan peradaban Islam. Oleh sebab itu, Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga, salah satunya perannya adalah keluarga sebagai dinamisator dalam kehidupan anggotanya terutama anak-anaknya.²⁴ Keluarga, yang dikepalai oleh seorang ayah dan dibantu oleh ibu memiliki tanggung jawab yang luar biasa besar, karena ibarat bahtera, kelancaran kendaraan ini bergantung sepenuhnya kepada dua pribadi tersebut.

Jadi sangat jelas ilustrasi ini, yaitu bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki cara kerja yang kompak, stabil demi tujuan lurusnya dan tercapainya sebuah tujuan. Apa tujuan akhirnya, mengantarkan anak kepada cita-cita luhur, bermartabat, berkarakter dan sukses dalam urusan dunia dan akhirat. Adapun caranya dapat diadopsi sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, langkah tersebut adalah:

1. Menjauhkan anak dari teman sebaya yang mengajari akhlak yang buruk
2. Tidak membiasakan anak manja dan serba kecukupan (secara berlebihan)
3. Mengajari anak tentang tata krama dalam menikmati makanan agar tidak rakus
4. Anak diajarkan membaca al-Qur'an dan mengamalkannya
5. Menghargai dan memberi ganjaran atas akhlak dan perilaku yang baik
6. Membiasakan anak berjalan, bergerak dan berolahraga
7. Anak dilarang bersikap sombong
8. Anak dibiasakan menghormati orang tua, guru dan orang yang lebih tua
9. Anak dilarang berkata kotor, melakukan tindakan yang dilarang agama
10. Anak agar diizinkan bermain setelah keluar dari tempat belajar dengan tujuan untuk menghilangkan kepenatan setelah belajar.²⁵

Dapat dilihat bahwa ajaran yang dikemukakan oleh al-Ghazali merupakan ajaran yang sangat humanis dan jauh dari sebutan otoriter. Orang tua tetap

²² Fita Sukiyani, "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga," *JURNAL SOCIA* 11, no. 1 (2015), 59.

²³ Azam Syukur Rahmatullah, "Penguatan Perilaku Ngeloni Anak Oleh Orang Tua Sebagai Bentuk Pendidikan Keluarga Harmonis Dan Seimbang," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2016): 44.

²⁴ Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Keharusan Yang Sering Terabaikan)*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 40.

²⁵ Hartati, *Islam dan Psikologi*, 73-75.

pada pakemnya yakni mengajarkan segala hal yang bersifat prinsip, fundamental namun tidak melupakan aspek lahiriah seorang anak yakni bergerak, olah raga, dan bermain. Dengan perkataan lain, al-Ghazali mengajarkan agar selaku orang tua harus matang dalam hal prinsip agama namun juga *up to date* atau modern (tidak mengekang) karena mampu memfasilitasi terhadap bakat dan minat anak.

Sungguh hal ini sangat relevan dengan sabda Nabi yang mengatakan,

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَنِ غَيْرِ زَمَانِكُمْ (رواه الترمذی)

Artinya: Didiklah anak-anak kalian, sesungguhnya mereka diciptakan menjadi generasi yang berbeda dengan generasi zaman kalian. (HR. Tirmidzi)

Dapat dipahami, bahwa perbedaan generasi meniscayakan perbedaan pula dalam cara didik anak. Menyamakan masa orang tua kecil dengan masa anaknya adalah langkah yang sama sekali tidak tepat. Sebagai contoh, pada generasi sebelumnya sangat mungkin teknologi belum sesemarak pada era anaknya. Dengan begitu, tantangan untuk orang tua menjadi lebih konkrit terkait dengan kehadiran teknologi itu. Orang tua tidak boleh apriori, justru ia harus belajar dalam rangka pemenuhan unsur pendidikan yang pada akhirnya akan di tularkan pada anak. Dengan cara mempelajari tantangan yang akan dihadapi anaknya, orang tua mampu memberikan suplemen yang tepat kepada anaknya yakni berupa koreksi, kehati-hatian dan penggunaan yang tepat guna.

PENUTUP

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), masyarakat dan pemerintah. Dari sini orang tua tidak dibenarkan menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Keberadaan orang tua justru paling penting dibanding dua organisasi setelahnya, sebab disamping intensitas lebih besar, dari orang tualah penanaman segala hal pada diri anak berasal, seperti pengalaman pertama mengenal keadaan, kehidupan emosional, pendidikan moral, sosial maupun agama.

Adapun pola asuh yang paling tepat dalam mendidik anak adalah pola asuh *autoritatif* (demokratis) sebab dari sana muncul:

- a. Anak lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan introspeksi serta pengendalian diri.
- b. Mudah bekerjasama dengan orang lain dan kooperatif terhadap aturan.
- c. Lebih percaya diri dalam menghadapi segala persoalan
- d. Mantap, merasa aman dan semangat dalam tugas-tugas belajar.
- e. Memiliki keterampilan sosial yang baik dan trampil menyelesaikan permasalahan.
- f. Tampak lebih kreatif dan memiliki motivasi berprestasi

Pola asuh inilah yang selayaknya diterapkan pada diri anak, dibanding pola asuh lainnya seperti *otoritative* (otoriter) yang berpotensi membuat anak kehilangan kepercayaan dirinya. *Permissive* (pemanjaan) yang menjadikan anak menjadi manja dan tidak mampu independen. *Indulgent* (penelantaran) yang berakibat sangat membahayakan bagi masa depan anak yakni mudah terlibat kenakalan remaja, impulsif dan agresif.

Selanjutnya, tidak dibenarkan pula meski karena alasan agama kemudian orang tua bertindak di luar batas kewajibannya, seperti memaksa, mengharuskan hingga menghukum yang tidak wajar hanya karena anak belum bisa memenuhi keinginan dirinya. Karakter atau spontanitas pada diri anak hanya akan menjadi optimal jika cara didiknya juga dengan cara elegan, memanusiaikan dan tidak mengekang. Dengan pola asuh dan pola didik yang baik, memposisikan anak sebagaimana umurnya maka niscaya dapat menjadikan anak menjadi religius, berkarakter dan memiliki kesadaran yang baik dalam setiap perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, (tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Brasyi, Muhammad Athiyah al-. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Effendi, Mukhlison. *Komunikasi Orang Tua dengan Anak (Keharusan yang sering terabaikan)*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Fachrudin, Azis Anwar. "ISIS dan Otokritik Muslim." *Republika*, 8 Agustus 2014.
- Hakim, Atang Abd., dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Hartati, Netty. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ja'cub, Hamzah. *Ethica Islam*. Jakarta: Publicita, 1978.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- "melatih anak kecil menjadi eksekutor." Diakses 28 April 2016. <https://m.tempo.co/read/beritafoto/27311/ISIS>.

- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Musthofa, A. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Penguatan Perilaku Ngeloni Anak Oleh Orang Tua Sebagai Bentuk Pendidikan Keluarga Harmonis Dan Seimbang." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2016): 34–48.
- Retnowati, Yuni. "Pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak (kasus di kota yogyakarta)," 2007. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10628>.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati (kisah dan hikmah kehidupan)*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siregar, Syahroni. "tanggungjawab orang tua terhadap anak menurut konsep al-qur'an," n.d. Diakses 22 Mei 2016.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak, (pesan moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sugiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Sukiyani, Fita, dan others. "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga." *JURNAL SOCIA* 11, no. 1 (2015). <http://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5290>.